

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri khas dari gerakan Pemurnian agama adalah gerakan *Purifikasi* (Pemurnian) dan *Modernisasi* (Pembaharuan) atau yang dalam bahasa Arab disebut (*Tajdid*), dari kedua hal tersebut diibaratkan sebuah mata uang dengan dua permukaan yang sama nilainya. Namun dari kedua ciri khas tersebut secara harfiah dan formulasinya memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

Gerakan Pemurnian (*Purifikasi*) berarti rasionalisasi yang menghapus sumber-sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, atau mengganti tradisi lama dengan etos yang baru. Program *Purifikasi* (*Tanfizdu al-aqidah al-Islamiah*) yaitu ciri yang cukup menonjol dari sebuah persyarikatan bagi generasi awal untuk melakukan Pemurnian Islam dan hingga sampai saat ini. Namun dengan demikian harus disadari pula bahwa program purifikasi memang lebih terfokus pada aspek *aqidah* (*metafisik*). Pemurnian Islam sebagai pemberantasan tahayul, bid'ah, khurafat (TBC) yang merupakan respon konkrit terhadap budaya setempat yang dianggap menyimpang dari aturan *aqidah* Islamiyah.<sup>1</sup>

Pada akhir abad ke-19 di Minangkabau terjadi pergolakan antara golongan tua dengan golongan muda dimana golongan muda menganggap

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Saifullah SA, MA, *Tuanku Rao: Tokoh Kontroversi (Antara Minang Atau Batak, Antara Pahlawan Atau Penghianat)*, (Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang: 2018),h. 8-9

bahwa dalam melaksanakan tata cara beribadah golongan tua masih bercampur dengan bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Para Pemurnian Islam memandang ajaran Islam harus dibersihkan dari berbagai macam distorasi sebagai akibat dari proses dialog yang tidak sehat antara ajaran normatif Islam dengan realitas empirik yang diiringi perjalanan sejarah komunitas Islam<sup>2</sup>.

Konsep Islam tradisional tersebut mempertahankan bagian dari aktivitas keagamaan mereka, yang telah melekat pada masyarakat Islam yang tidak bisa dihilangkan dengan mudah seiring dengan munculnya pemurnian yang dilakukan oleh kelompok pemurnian atau golongan ulama<sup>3</sup>.

Tuanku Rao melakukan pemurnian Islam di tanah Rao serta menegakkan agama Islam pada masyarakat Rao dan daerah sekitarnya. Cara yang dilakukan oleh Tuanku Rao dalam pemurnian Islam di daerah Rao dan sekitarnya, setelah pulang dari Mekah Tuanku Rao diangkat sebagai imam besar serta melakukan dakwah Islam yang diperolehnya dari Mekah serta memberikan ilmu-ilmu agama Islam atau ilmu fikih pada masyarakat ketika berdakwah di Rao. Dengan cara yang demikian Tuanku Rao juga mengajarkan pada masyarakat agama Islam yang baik itu seperti apa, mana yang baik untuk dijalankan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa:

---

<sup>2</sup> Safwan Rozi, *Negosiasi Islam Kultural Dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah*, (STAIN Bukit Tinggi, 2012), h. 87

<sup>3</sup> Subroto, *Tuanku Imam Bonjol Dan Gerakan Paderi Pahlawan Nasional, Jihadis, dan Transnasional*, (Jakarta:Syamina, 2015), h. 8

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung*”. (Ali Imran: 200)

Ayat di atas menunjukkan bahwa sabar menahan amarah, sabar akan musuh-musuh agama. Bersabarlah dalam melaksanakan tugas-tugas, berjuang dan berperang di jalan Allah. Perjuangan yang dilakukan oleh Tuanku Rao dalam pemurnian Islam di Minangkabau pernah menjadi pusat penyebaran ilmu keIslaman yang dikunjungi oleh para ulama di Minangkabau. Tuanku Rao adalah seorang ulama dan reformis Islam yang ingin melihat Islam secara kaffah. Bersama teman seperjuangannya mereka berusaha menghilangkan ajaran tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC).

Tuanku Rao adalah seorang ulama yang memiliki peranan yang besar dalam pemurnian Islam terhadap masyarakat Minangkabau terutama daerah Rao dan sekitarnya. Kondisi masyarakat Minangkabau saat itu masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilarang agama seperti, berbagai kerusakan moral, mulai dari maraknya candu, perjudian, sabung ayam, perampokan, pembegalan, hingga penculikan memicu lahirnya gerakan pemurnian yang berusaha melakukan perbaikan dimasyarakat<sup>4</sup>.

Tuanku Rao merupakan salah satu seorang pemimpin pemurnian Islam di Minangkabau melakukan usaha untuk membawa masyarakatnya ke arah yang lebih baik lagi. Tapi yang terjadi adalah perselisihan antara golongan

<sup>4</sup>Header Nashir, *Purifikasi Islam dalam Gerakan Paderi di Minangkabau*, (Jakarta: Unisia, 2008), h. 223

adat dan golongan ulama serta terjadilah perang Paderi karena pemurnian Islam ditantang oleh golongan adat setempat. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.(Qs, Al-Baqarah: 216)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tuhan Allah memberikan kewajiban pada setiap orang yang berperang terhadap Islam dan berperang di jalan kebenaran dalam melakukan pemurnian Islam. Oleh sebab itu Tuanku Rao dan rombongan ulama lainnya melancarkan pemurnian Islam hingga terjadinya perang Paderi. Dalam hal ini akan dibahas mengenai “Perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam Di Minangkabau Tahun 1820-1833”.

## B. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji Perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam di Minangkabau. Untuk menghindari agar jangan sampai keluar dari pokok pembahasan, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

### a. Batasan Temporal

Batasan waktu penelitian ini adalah dari tahun 1820 sampai 1833.

Alasan penulis membatasi dari tahun tersebut adalah pada tahun 1820 adalah tahun awal terjadinya pemurnian Islam (gerakan Paderi), sedangkan

tahun 1833 adalah akhir perjuangan Paderi, juga telah ditaklukkan Bonjol sebagai benteng pertahanan Paderi.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di daerah Rao, Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman sebagai tempat terjadinya Pemurnian Islam.

c. Batasan Tematis (Aspek)

Adapun aspek yang akan diteliti adalah mengenai Perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam di Minangkabau sebagai Objek Sejarah.

**C. Rumusan Masalah**

Supaya penelitian ini terfokus pada permasalahan perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam di Minangkabau secara *konkrit* dan *spesifik*, penelitian ini di simpulkan rumusan masalah seperti berikut :

1. Bagaimana Perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam di Minangkabau tahun 1820-1833?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Pemurnian Islam di Minangkabau tahun 1820-1833?

**D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Perjuangan Tuanku Rao Dalam Pemurnian Islam di Minangkabau.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam di Minangkabau

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan penulis tentang Perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam di Minangkabau.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman bagi pembaca tentang Perjuangan Tuanku Rao dalam Pemurnian Islam di Minangkabau.
- c. Sebagai tambahan literatur kepustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang.

## E. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman makna, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu :

Tuanku Rao : Tuanku Rao termasuk salah satu diantara tiga tokoh dalam gerakan Paderi bagian utara Minangkabau pada awal abad ke-19. Bersama Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai mereka rekan seperjuangan melancarkan revolusi sosial dan intelektual dalam dikawasan utara Minangkabau, ketiga tokoh tersebut dikenal sebagai ujung tombak yang paling gigih dalam menentang kehadiran kekuatan Kolonial di daerah mereka<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. H. Saifullah SA, MA, *Ibid*, . hal. 24



Pemurnian Islam : Pemurnian Islam ini bertujuan untuk mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Al-qur'an dan sunnah Nabi, yang dikuatkan ketika tiga ulama: Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Muhammad alih (Haji Sumanik) dari Tanah datar dari Delapan Puluh Kota), dan Haji Abdurrahman (Haji Piobang) dari Lima Puluh Kota, pulang dari Mekah. Kepulangan mereka dari Mekah membawa semangat Islam yang diilhami dengan gerakan Wahabi<sup>6</sup>.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis mengangkat judul tentang Perjuangan Tuanku Rao dalam pemurnian Islam di Minangkabau dari tahun 1820 -1833.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, sebagai pola dasar dan pedoman penulis serta memudahkan untuk membahas penelitian ini, penulis membagi dalam lima bab. Masing-masing bab tersebut di rincikan dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian perjuangan, pengertian pemurnian Islam, pengertian perjuangan dalam

---

<sup>6</sup> *Ibid.* , h. 3

pemurnian Islam, tokoh yang melakukan pemurnian Islam, faktor terjadinya pemurnian Islam, strategi pemurnian Islam, pemurnian Islam di Minangkabau, gerakan pemurnian awal di Minangkabau, Kondisi Awal dari gerakan Paderi di Minangkabau, kajian relavan.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan metode dan metodologi penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang: Sejarah pemurnian Islam di Minangkabau, tokoh pemurnian Islam di Minangkabau, perjuangan Tuanku Rao dalam pemurnian Islam di Minangkabau, perkembangan pemurnian Islam di Minangkabau, pengaruh pemurnian Islam di Minangkabau.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**